

PENYEBARAN KELOMPOK ISLAM MODERAT DAN ISLAM PURITAN DI INDONESIA: KAJIAN KHALED ABOU EL FADL**Velida Apria Ningrum**UIN Sunan Ampel Surabaya
velida.apria7@gmail.com**Zulkifli**UIN Sunan Ampel Surabaya
02050122040@student.uinsby.ac.id**Abstrak**

Artikel ini berusaha mengungkapkan persebaran kelompok Islam Moderat dan Islam Puritan di Indonesia menurut Khaled Abou el Fadl. Menurutnya, bahwa Islam moderat adalah mereka yang memahami agama dengan selalu mengedepankan prinsip-prinsip toleransi, santun, dan bisa mendahulukan kemaslahatan orang banyak. Sedangkan Islam puritan menggambarkan sekelompok umat Islam yang memiliki sistem kepercayaan absolut dan tanpa kompromi, yang cenderung murni dan tidak toleran terhadap sudut pandang lain, sebab mengutamakan pemahaman agama secara harfiah dan literal. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kelompok Islam moderat yang terdeteksi adalah seperti Nahdlatul Ulama' (NU) dan Muhammadiyah, Adapun kelompok Islam puritan adalah Wahabi dan Salafi. Islam moderat yang dimaksudkan Khaled Abou el Fadl lebih bisa digunakan untuk mengatasi tantangan kontemporer dan menyebarkan Islam yang harmonis, sebab lebih mengedepankan dan menghargai hak asasi manusia dalam mewujudkan kemaslahatan bersama. Dan Islam puritan yang pergerakannya mengarah kepada ekstrimisme dan radikal, sehingga menjadikan masyarakat Muslim intoleran, dogmatik dan kaku melihat perkembangan peradaban sehingga menjadi sebab munculnya gerakan-gerakan dengan kekerasan, namun mengatasnamakan agama.

Kata Kunci: *Islam Moderat; Islam Puritan; Khaled Abou el Fadl.***Abstract**

This article aims to explore the spread of Moderate Islam and Puritan Islam groups in Indonesia according to Khaled Abou el Fadl. According to him, moderate Islam refers to those who understand the religion by always prioritizing principles of tolerance, politeness, and the welfare of the majority. On the other hand, Puritan Islam describes a group of Muslims who adhere to an absolute and uncompromising belief system, tending to interpret the religion strictly and literally, and showing intolerance towards other perspectives. The results of this research indicate that the detected moderate Islamic groups include Nahdlatul Ulama' (NU) and Muhammadiyah, while the

Puritan Islamic groups include Wahhabis and Salafis. Khaled Abou el Fadl suggests that moderate Islam can be used to address contemporary challenges and promote a harmonious spread of Islam as it emphasizes and respects human rights in achieving collective welfare. On the other hand, the puritanical movement of Islam tends towards extremism and radicalism, leading to an intolerant, dogmatic, and rigid Muslim society that views the development of civilization with suspicion. This has given rise to violent movements that claim to act in the name of religion.

Keywords: *Moderate Islam; Puritans Islam; Khaled Abou el Fadl.*

Pendahuluan

Saat ini, Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah umat Muslim terbesar di dunia. (Qomar, 2012, hlm. 34) Keberagaman Islam di Indonesia tercermin dalam beragam aliran dan pandangan yang ada di masyarakat. Dua aliran yang sering menjadi fokus perhatian adalah Islam moderat dan Islam puritan. Dalam konteks ini, pandangan Khaled Abou El Fadl, seorang cendekiawan Muslim terkemuka, memiliki nilai penting yang harus dipertimbangkan. Khaled Abou el Fadl adalah seorang profesor hukum Islam dan pemikir kontemporer yang sering dikutip dalam diskusi mengenai Islam moderat dan Islam puritan. Ia terkenal karena penelitiannya yang mendalam dan pemahamannya yang kritis terhadap teologi, hukum, dan praktek-praktek Islam. (“‘Battling Islamic Puritans,’ Los Angeles Times, Jan 2, 2002,” t.t.)

Dalam topik ini, kita akan menjelajahi pandangan Khaled Abou el Fadl mengenai pemetaan kelompok Islam moderat dan Islam puritan di Indonesia. Dengan pemahaman yang luas dan pengetahuannya yang mendalam, el Fadl telah memberikan kontribusi dalam memahami perbedaan dan tantangan yang dihadapi oleh kedua aliran tersebut di Indonesia.

Pemetaan kelompok Islam moderat dan Islam puritan di Indonesia menjadi penting dalam konteks masyarakat yang kompleks dan beragam. Islam moderat mencerminkan pendekatan yang lebih inklusif dan toleran, dengan penekanan pada kesetaraan gender, kerukunan antaragama, dan pengakuan hak asasi manusia. Di sisi lain, Islam puritan cenderung memiliki pandangan yang lebih konservatif dan ketat terhadap ajaran agama, dengan fokus pada penegakan hukum syariah dan pemisahan gender yang ketat.

Kedua aliran ini memiliki pengaruh yang signifikan dalam dinamika sosial, politik, dan budaya di Indonesia. Namun, pemahaman yang akurat tentang kelompok-kelompok ini masih merupakan tantangan bagi para peneliti dan pengamat. Oleh karena itu, pandangan Khaled Abou El Fadl dapat memberikan wawasan yang berharga mengenai perbedaan, kesamaan, dan peran masing-masing aliran dalam konteks Indonesia.

Dengan pemahaman luas tentang Islam moderat dan Islam puritan, serta pengalaman penelitiannya, Khaled Abou El Fadl mampu menyajikan sudut pandang yang mendalam dan komprehensif tentang dinamika Islam di Indonesia. Pemetaan kelompok-kelompok ini menjadi penting dalam mengidentifikasi tantangan dan potensi kerja sama antara aliran-aliran ini dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif.

Dalam tulisan ini, kami akan menjelajahi lebih lanjut perspektif Khaled Abou El Fadl mengenai pemetaan kelompok Islam moderat dan Islam puritan di Indonesia. Dengan demikian, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan, konflik, serta peluang kerja sama antara kedua aliran tersebut dalam mendorong kemajuan sosial dan pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

Artikel ini akan mencoba menelaah hasil pemikiran Khaled Abou el Fadl serta memetakan persebaran kelompok Islam Moderat dan Islam Puritan di Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode kualitatif analisis deskriptif melalui studi Pustaka (*library research*), data primer diperoleh dari buku "*The Great Theft: Wrestling Islam from The Extremists*", serta jurnal dan tesis serta sumber lainnya yang relevan sebagai data pendukung.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Rekam Jejak Khaled Abou el Fadl

Ialah seorang laki-laki bernama Khaled Abou el Fadl berkelelahiran Kuwait pada tahun 1963, tumbuh dan berkembang dalam dekapan ayah bernama Medhat Abou Fadl yang merupakan seorang ahli dalam hukum Islam, dan ibu bernama Afaf Nimr yang membiasakan hari-hari Khaled dengan al-Qur'an. (Hafid, 2011, hlm. 78)

Perkembangan pemikiran Khaled terbagi menjadi 2 babak: babak pertama adalah babak ketika ia masih berwawasan akan islam tradisional-konservatif. (Rusli, 2009, hlm. 101) Babak kedua adalah ketika ia sudah berwawasan akan pemikiran liberal yang lebih luwes dari pemikiran sebelumnya. Babak pertama terjadi semasa remaja yang dihabiskannya di Kuwait dan Mesir, ia tumbuh dalam kondisi lingkungan bernuansa islam konservatif. Ia pun pernah diwajibkan oleh gurunya membaca kitab *riya'at al-jalil* dan *sirat al jahabab*. Khaled juga sempat menjadi seorang fundamentalis yang teguh pada ajarannya. Imbas akan pemikiran kerasnya sebagai seorang fundamentalis, ia sempat menentang wacana “*inkar al-sunnah*”. Tak sampai disitu, Khaled sempat pula bergabung menjadi bagian dari kelompok wahabi, kelompok yang mempunyai ajaran kaku, ultrakonservatif, serta keras. Buah dari pemikiran faham keras wahabi yang dipelajari, ia sempat menjustifikasi keluarganya yang berbeda pandangan dengan fahamnya menjadi kafir, (Abou El Fadl, 2005a, hlm. 190) saat itu pemahamannya sangatlah kaku terhadap Islam. Sikap dan pemikiran keras Khaled selain dipengaruhi oleh doktrin guru-gurunya, hal itu juga dipengaruhi oleh usia remajanya dimana usia remaja merupakan usia yang penuh dengan semangat dan agresif. (Azmi, 2015, hlm. 39)

Di jenjang sekolah menengah, arah pemikiran Khaled kemudian mengalami perubahan, Khaled yang semula adalah seorang fundamentalis bergeser menjadi demokratis. Hal ini terjadi setelah Khaled sempat di tantang oleh ayahnya untuk menjadi seorang sarjana hukum Islam, (Hafid, 2011, hlm. 79) di saat inilah fase kedua dimulai.

Pada tahun 1982, segera setelah menamatkan Pendidikan jenjang menengahnya, ia pergi ke Amerika untuk menempuh Pendidikan tinggi. *Yale School of Law* menjadi pilihan Khaled untuk menjawab tantangan ayahnya. Berselang 4 tahun, Khaled berhasil menyanggah gelar *Bachelor of Art (B.A)* dengan predikat *magna cumlaude*. Di tahun 1989, gelar sarjana hukum didapat Khaled dari *University of Pennsylvania*. Konsentrasi program *Islamic Studies* di *University of Princeton* dipilihnya untuk berproses di jenjang master dan doktoral, di tahun 1998 ia menyempurnakan gelar akademiknya dengan gelar Ph.D.

Saat ini Khaled aktif sebagai seorang guru besar bidang hukum Islam di *UCLA School of Law*, ia mengampu banyak mata kuliah seperti Hukum Hak Asasi Manusia, Hukum Keamanan Nasional, Hukum Islam, dan Hukum Imigrasi. Sebagai seorang akademisi, Khaled banyak menghasilkan karya-karya ilmiah berupa artikel maupun buku. Karyanya dalam buku meliputi: *The Search for Beauty in Islam, The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremist, Reasoning with God: Reclaiming Shari'ah in the Modern Age, And God Knows the Soldiers, The Place of Tolerance in Islam, Islam and The Challenge of Democracy, Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority and Women, Rebellion and Violence in Islamic Jurisprudence*.(Nur, 2013, hlm. 86) Karya dalam bentuk artikel seperti: *The Epistemology of Truth in Modern Islam, The Praetorian State in the Arab Spring, When Happiness Fail: An Islamic Perspective*.(“Bibliography of Dr. Abou El Fadl,” t.t.)

Telaah Terminologi Moderat dan Puritan

Bab Dalam khazanah pemikiran Islam modern, biasanya membedakan antara dua istilah utama yang hampir sama dengan yang ada dalam agama Kristen; modernisme dan fundamentalisme. Modernisme mengacu pada pemahaman menjalankan teks agama menyesuaikan dengan dinamika pemikiran modern. Fundamentalisme cenderung menginterpretasikan teks agama dalam kehidupan tanpa merubahnya atau secara literal. Namun bagi Khaled, penggunaan kedua istilah diatas masih kurang sempurna. Untuk itu, Khaled memilih menggunakan istilah “moderat” serta “puritan”.(Hafid, 2011, hlm. 81)

Istilah modern, modernism, moderat sesungguhnya merupakan istilah baru yang muncul dari Barat, serta telah diserap kedalam Bahasa Indonesia. Moderat mengacu pada sikap kecenderungan memilih dimensi atau jalan tengah.(“Arti kata moderat - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” t.t.) Term Islam moderat yang dimaksud Khaled sendiri adalah mereka yang menganut khazanah tradisi dan mengubah beberapa bagian darinya untuk mencapai tujuan moralitas iman. Selanjutnya menurut Khaled, kelompok muslim moderat cenderung menyortir antara hukum Islam yang ada dalam al-Qur'an dan usaha manusia dalam menafsirkan serta mengimplementasikan hukum tersebut.(Nur, 2013, hlm. 92)

Sama seperti istilah moderat, istilah puritan berasal dari Barat yang mulai eksis pada abad ke 16. Istilah puritan berakar kata dari kata *pure*; yang berarti murni, saat itu digunakan untuk mengistilahkan gerakan pemurnian gereja atas paham sekuler dan paganisme. (“Puritanism | Definition, History, Beliefs, & Facts | Britannica,” t.t.) Dalam KBBI disebutkan bahwa istilah puritan mengacu pada orang yang hidup taat akan ajaran agama dan menganggap bahwa kesenangan dan kemewahan sebagai dosa. (“Arti kata puritan - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” t.t.)

Memilih istilah yang tepat untuk mendeskripsikan serangkaian pemahaman dan keyakinan adalah tugas yang menantang, karena label tidak hanya mendeskripsikan tetapi juga memberikan penilaian. Selain itu, apa yang tampak moderat bagi satu orang mungkin tampak ekstrem bagi orang lain. Khaled Abou Fadl memilih istilah moderat dan puritan setelah melalui proses eliminasi. Istilah moderat yang dimaksud Khaled disini mengacu pada teks al-Qur’an yang selalu mendorong umat Islam untuk menjadi orang yang moderat atau *umatan wasathan*, perintah serupa juga terdapat dalam teks hadis, didalamnya selalu digambarkan Nabi adalah sosok yang moderat, ketika dihadapkan pada beberapa pilihan, maka beliau cenderung berada di tengah-tengah. (Abou El Fadl, 2005a, hlm. 27) Untuk istilah puritan, menurut pendapat Khaled berarti keyakinan terhadap absolutisme yang tidak dapat dikompromikan dan dalam banyak hal cenderung pada otoritasnya. Tidak toleran terhadap perbedaan pandangan yang bersaing, dan melihat realitas pluralistik sebagai semacam pencemaran akan kebenaran sejati. (Abou El Fadl, 2005a, hlm. 30)

Khaled Abou el Fadl telah mengidentifikasi dua kelompok utama dalam Islam: moderat dan puritan. Namun, penting untuk menyadari bahwa dunia modern Islam tidak dapat disederhanakan menjadi dua kategori ini saja. (Abou El Fadl, 2002, hlm. 34) Ada berbagai orientasi dalam Islam, seperti sufi dan sekuler, yang tidak dibahas oleh Khaled Abou el Fadl. Meskipun demikian, kedua kelompok yang bersaing tersebut ditekankan untuk menyoroti perbedaan mendasar antara dua ekstrem yang paling mungkin membentuk masa depan Islam. (Abou El Fadl, 2002, hlm. 31) Sebagian besar Muslim berada di antara kedua kelompok tersebut, dengan mayoritas condong ke moderasi. Patut dicatat bahwa kedua kelompok tersebut melintasi perbedaan sektarian Sunni dan Syiah. Khaled Abou Fadl belum menjelaskan perbedaan antara teologi Sunni dan Syiah karena tidak relevan dengan perpecahan puritan-moderat. Kedua kelompok dapat

memiliki keyakinan puritan atau moderat berdasarkan kriteria yang sama dan karakteristik yang membedakan.(Mun'im, 2018, hlm. 34)

Dalam beberapa kasus, kembali ke tradisi bisa lebih liberal daripada merangkul ide-ide modern. Khaled Abou Fadl memiliki alasan untuk menghindari istilah "reformis" dan "progresif" dalam kaitannya dengan Islam karena mayoritas umat Islam moderat dalam keyakinan agama mereka, bukan reformis atau progresif. Sebaliknya, Khaled Abou Fadl menggunakan istilah "puritan" untuk menggambarkan sekelompok umat Islam yang memiliki sistem kepercayaan absolut dan tanpa kompromi yang cenderung murni dan tidak toleran terhadap sudut pandang lain. Khaled Abou Fadl percaya bahwa istilah-istilah seperti "ekstrimis", "fanatik", dan "radikal" dapat digunakan untuk menggambarkan Muslim puritan ini, tetapi istilah-istilah ini tidak sepenuhnya menangkap sifat absolutis dan tanpa kompromi dari keyakinan mereka.(Mun'im, 2018, hlm. 36)

Kemunculan Islam puritan dimulai ketika adanya kaum Salafi dan Wahabi. Kaum Wahabi merupakan pengikut ajaran seorang yang fanatik pada abad ke-18, yaitu Muhammad bin Abd al-Wahab yang berpendapat bahwa umat Islam melakukan kesalahan dengan menyimpang dari jalan lurus Islam dan hanya akan menang atau meraih kejayaan jika kembali kepada satu agama yang benar, demi memperoleh keridhaan Allah dengan menghilangkan segala perusakan yang melemahkan agama Islam seperti tasawuf, tawassul, rasionalisme dan lain-lain. Kelompok ini juga sering disebut dengan kelompok yang tekstualis, karena mereka memberi blokade pada aktifitas maupun pemikiran yang secara tekstual tidak terdapat pada al-Qur'an dan Sunnah (hadis). Abdul Wahab juga menekankan bahwa seorang Muslim tidaklah memiliki jalan tengah, artinya seorang muslim hanya bisa memilih antara benar beriman atau tidak sama sekali. Bahkan, menurut Abdul Wahab, muslim yang tidak beriman telah masuk pada kategori kafir.(Abou El Fadl, 2005a, hlm. 65) Dia berusaha untuk membersihkan Islam dari praktek-praktek yang dia anggap sesat, seperti mistisisme, doktrin syafaat, rasionalisme, dan Syiah. Mereka percaya bahwa dengan berpegang teguh pada perintah dan teladan Nabi dan praktik ritual yang benar, umat Islam dapat memperoleh kembali bentuk Islam yang murni dan mendapatkan perkenanan dan dukungan Tuhan.(Bayu Fermadi, 2020, hlm. 3) Kaum Wahhabi menolak gagasan bahwa banyak aliran pemikiran bisa sama-sama ortodoks dan berusaha mempersempit

rentang perbedaan pendapat yang sah di kalangan umat Islam. Mereka sering terlibat dalam serangan retorik terhadap ahli hukum lain, yang mereka anggap sesat, dan bahkan memerintahkan agar mereka dieksekusi atau dibunuh. Setiap ahli hukum yang menyimpang dari interpretasi literal atau menggunakan metode analisis rasionalis juga dianggap sesat, seperti Syiah. Kaum Wahabi menganggap seorang Muslim yang dilabeli bid'ah sebagai murtad, dan dengan demikian membunuh atau mengeksekusi mereka dianggap sah (Larsson, 2016).

Kaum Salafi mengacu pada kelompok yang digagas oleh para reformis Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha dan lain-lain. Istilah salafi berakar dari kata "*salafa*" yang berarti orang-orang yang hidup atau mendahului sebelum kita. Seorang salafi berarti seseorang yang mengaku Salafi berarti orang yang mengaku mengikuti jalan Nabi, Tabi'in dan para Sahabat Tabi'al-Tabi'in dalam segala ajaran dan pemahamannya (Madali, 2021, hlm. 145).

Kaum salafisme menarik bagi banyak orang karena menyampaikan keaslian dan legitimasi, dan menekankan pentingnya mengikuti preseden Nabi dan para Sahabatnya, serta generasi awal Muslim yang saleh (Sinani, 2022). Cara ini mirip dengan Wahhabisme, tetapi Wahhabisme kurang toleran terhadap keragaman dan perbedaan pendapat (Syed, 2016).

Perpaduan antara Wahhabisme dan Salafisme telah menimbulkan kecenderungan ekstrim yang dicirikan oleh perasaan kalah, frustrasi, dan keterasingan baik dari institusi kekuasaan modern maupun warisan Islam (Teplesky, 2016). Puritanisme tidak diwakili oleh institusi formal melainkan orientasi teologis, dan sementara ada variasi dan kecenderungan di dalamnya, karakteristik puritanisme yang konsisten adalah ideologi supremasi yang mengkompensasi perasaan tidak berdaya dan keterasingan (Polizzi & Polizzi, 2021). Puritan membesar-besarkan peran teks agama dan meminimalkan peran interpretasi manusia, mengandalkan teks agama untuk memvalidasi frustrasi dan ketidakamanan sosiopolitik mereka. Namun, pendekatan ini tidak konsisten dan munafik, karena memberdayakan penganut puritan untuk memproyeksikan frustrasi dan rasa tidak aman mereka ke dalam teks-teks agama, membengkokkan dan memelintirnya agar sesuai dengan agenda mereka. Orientasi puritan bersifat despotik dan otoriter, karena menggunakan teks-teks agama untuk

membungkam lawan dan menghambat pemikiran kritis. Kaum Puritan menolak upaya untuk mengkooptasi atau mengklaim institusi Barat sebagai milik mereka, dengan alasan bahwa upaya semacam itu gagal dan telah membuat umat Islam menerima inovasi yang tidak saleh. Mereka percaya bahwa hanya ada dua jalan dalam hidup, jalan lurus Islam dan jalan setan yang bengkok, dan yang pertama harus dikejar terlepas dari pengaruhnya terhadap hak dan kesejahteraan orang lain.

Pendekatan puritan terhadap teks-teks agama digambarkan despotik dan otoriter, karena teks-teks agama menjadi alat untuk menegaskan dinamika kekuatan reaksioner dalam masyarakat (Kasaro, 2019). Kaum Puritan percaya bahwa jalan lurus Tuhan tertanam kuat dalam sistem hukum Ketuhanan, dan tidak ada ruang untuk pemikiran spekulatif moral atau etis berbasis nalar. Pendekatan teknis dan legalistik terhadap kehidupan ini dianggap secara inheren lebih unggul dari semua yang lain, dan para pengikut cara lain apa pun dianggap kafir, munafik, atau jahat.

Kaum puritan menggunakan teks-teks agama seperti Al-Qur'an dan kitab-kitab riwayat dan hadis Nabi sebagai perisai untuk menghindari kritik atau untuk menghindari tantangan yang mengamanatkan penggunaan akal dan rasionalitas. Menurut Khaled Abou El Fadl, untuk memahami teks Al-Qur'an, kelompok muslim moderat memandang al-Qur'an telah memberikan putusan secara spesifik terhadap suatu persoalan yang berkaitan dengan suatu konteks. Putusan tersebut muncul sebagai respon persoalan-persoalan tertentu yang tengah dihadapi umat Islam pada masa Nabi. Esensi putusan khusus yang dinyatakan al-Qur'an bukanlah tujuan itu sendiri melainkan putusan wahyu pada waktu itu untuk menggapai tujuan moral dan etis al-Qur'an berupa keseimbangan, kasih sayang, keadilan, kesetaraan dan lain-lain. Maksudnya bahwa tujuan yang telah disampaikan al-Qur'an memiliki peran penting dalam proses analisis. Hal tersebut berbeda dengan yang dilakukan kelompok muslim puritan. Kelompok ini serta merta menjalankan segala putusan al-Qur'an tanpa mempertimbangkan lingkungan historis ketika putusan wahyu itu disampaikan serta mengesampingkan tujuan moral dan etika al-Qur'an.

Walau pada awalnya terdapat perbedaan yang signifikan antara Wahabi dan Salafi, di tahun 1970-an lewat proses sosial politik kaum Wahabi mulai membebaskan diri dari beberapa simbol fanatisme serta mulai menggunakan istilah sufisme.

Kolaborasi antara Wahabisme serta Salfisme inilah yang membuat teologi gerakan puritan muncul (Mun'im, 2018, hlm. 234).

Persebaran Kelompok Islam Moderat dan Islam Puritan di Indonesia

Pada proses sejarah yang begitu panjang, Islam di Indonesia menjadi begitu kuat dan diterima banyak kalangan. Thomas W. Arnold, tokoh orientalis sekaligus sejarawan yang netral dalam memandang Islam, mengungkapkan proses Islamisasi yang terjadi di Indonesia dilakukan dengan damai, sehingga Islam dikenal dan diterima oleh masyarakat saat itu (W. Arnold, 1985, hlm. 352). Di tahun 1998, proses Islamisasi yang damai sedikit bergeser ketika masuk di era reformasi (Suharto, 2017). Dan di akhir reformasi menjadi titik awal munculnya gerakan dan nama Islam yang baru, yang dalam hal ini ialah Islam radikal (A. F., 2017). Pada titik tersebut, bermunculannya gerakan-gerakan Islam yang anti mainstream. kelompok tersebut merupakan representasi awal lahirnya generasi baru kelompok Islam di Indonesia (Maghfuri, 2019).

Oleh Ahmad Syafi'i Mufid disebut sebagai gerakan atau kelompok yang transnasional, karena mereka memiliki akses internasional (Syafi'i Mufid, 2011, hlm. 215–216). Di mana mereka datang dari luar dan membawa ajaran serta ideologi keagamaan mereka yang cenderung berbeda dengan paham keagamaan yang sudah eksis di Indonesia. Terdapat beberapa kelompok transnasional yang kemudian berkembang di Indonesia, diantaranya HTI dari Lebanon, Ikhwanul Muslimin dari Mesir, Syiah dari Iran, Jama'ah Tabligh dari Bangladesh, dan juga Salafi/Wahabi yang berasal dari Saudi Arabi (Syafi'i Mufid, 2011). Kelompok-kelompok tersebut, sekarang sudah ada dan berkembang di Indonesia, bahkan pergerakan-pergerakan yang dilakukan berupaya untuk menanamkan ideologi mereka ke dalam tempat majelis, kampus, dan pesantren bahkan ke lembaga-lembaga lainnya (Roby & Muhid, 2022).

Dengan adanya upaya untuk melebarkan ideologi mereka ke berbagai tempat dan kalangan, sehingga seringkali adanya gesekan dengan kelompok lainnya seperti NU dengan Muhammadiyah yang lebih dulu eksis (Zainuri, 2020, hlm. 73). Namun, walau dengan adanya gesekan-gesekan itu, kelompok transnasionalis tersebut tetap mendapatkan tempat dan bahkan bisa mengambil alih tempat ta'lim atau masjid, khususnya di daerah perkotaan. Meski demikian, tidak kurang juga masyarakat yang

kemudian melakukan aksi serta penolakan terhadap kelompok tersebut karena dianggap bahwa paham yang mereka bawaan tidak selaras dengan apa yang dipahami oleh masyarakat, terlebih dari kelompok tersebut memang kerap kali memperlihatkan esensi mereka sebagai kelompok yang paling benar dan menganggap semua yang bukan dari golongan mereka telah mengambil jalan yang salah, serta keliru dalam beragama.

Dengan adanya semua serangkaian gerakan dan peristiwa tersebut, menjadikan kemudian Indonesia sebagai negara yang tidak luput dari kata radikalisme dan terorisme. Ini bisa kita lihat dengan nyata dari berbagai kasus yang sudah pernah terjadi di Indonesia, seperti ketika terjadinya bom Bali (Syamsudin, 2021), ledakan Bom serentak di beberapa kota yang terjadi di gereja ketika malam natal pada tahun 2000 (Abdul Karim Rahanar and Elfrida Ratnawati Gultom, 2023). serta kasus yang terjadi di tahun 2016 silam, yaitu bom dan aksi baku tembak antara teroris dan pihak kepolisian di depan gedung Sarinah, Jakarta Pusat (Antoni Budi Mulia M, dkk 2016), dan beberapa kasus serupa lainnya.

a. Moderat

Dari berbagai definisi dan pemaknaan terkait dengan Islam moderat, yang salah satu diusung oleh Khaled Abou el Fadl sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas. Dalam konteks di Indonesia sendiri, eksistensi dan substansial dari Islam moderat banyak mengaku dan merujuk kepada Islam yang *rahmatan lil'alam* (Adawiyah, 2018). Dari hal tersebut, dapat dipahami bahwa Islam moderat yang eksis di Indonesia ialah Islam yang tidak radikal dan tidak pula bersifat ekstrem, sehingga pemaknaan dari tidak radikal maupun ekstrem ialah mereka yang dalam dakwah dan gerakannya tidak bersikap keras dan fanatik dalam mengimplementasikan keislamannya.

Dari apa yang sudah dijelaskan di atas, bahwa mereka yang bersikap radikal dan ekstrem dalam mengimplementasikan keislamannya kerap kali membawa pandangan ke mata dunia, bahwa Islam adalah agama yang keras dan tidak berprikemanusiaan. Mereka melihat bahwa Islam identik dengan kekerasan dan terorisme, sehingga muncul ketakutan berlebih terhadap Islam, khususnya di mata dunia. Hal ini sejalan dengan apa yang pernah diceritakan oleh Khaled Abou el Fadl, bahwa dirinya dianggap tidak melihat kenyataan ketika

menjelaskan Islam sebagai agama yang penuh cinta dan kasih (Abou El Fadl, 2005b, hlm. 11).

Oleh karena itu, pada kasus di Indonesia, Islam moderat dilihat pada berbagai karakteristik, diantaranya bisa bersikap *tawassuth* dalam penerapan ajaran Islam, bisa bersikap toleran dalam melihat suatu perbedaan, mendahulukan *tabayyun*, sehingga bisa menghindari adanya kekerasan dan bisa melihat sebuah fenomena yang terjadi secara substansial dan lebih mendahulukan maslahat, sehingga selalu memunculkan sikap yang ramah, toleran dan kooperatif terhadap kelompok atau agama yang berbeda dengan mereka.

Masdar Hilmy dalam "*WHITHER INDONESIA'S ISLAMIC MODERATISM? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU*" menyebutkan bahwa Islam moderat dalam konteks Indonesia, memiliki ciri sebagai berikut: 1) menyebarkan ideologi Islam tanpa ada kekerasan, 2) tetap bisa menyesuaikan dengan zaman modern, baik dari ilmu pengetahuan dan teknologi, HAM, demokrasi dan segala turunannya, 3) memiliki cara fikir yang rasional, 4) memahami Islam dengan pendekatan kontekstual, 5) dan melakukan ijtihad ketika memutuskan hukum terhadap suatu perkara yang belum ada dalil yang jelas tentang kehukumannya, baik dari al-Qur'an dan Hadis (Hilmy, 2013b). Dan dari semua karakteristik di atas, masih bisa lebih diperluas lagi dalam menggambarkan bagaimana Islam moderat di Indonesia, seperti kuatnya toleransi antar agama, dan kerukunan yang tercipta dalam setiap kalangan ataupun agama.

Melihat dari apa yang sudah dipaparkan di atas, bisa diketahui bahwa profil Islam moderat di Indonesia bisa dilihat melalui NU dan Muhammadiyah. Kiprah sosial politik dan keagamaan di Indonesia tidak lepas dari dua organisasi besar yang sudah memberikan kontribusi besar dalam memperjuangkan Islam yang moderat dan toleran. Yaitu NU dan Muhammadiyah (Asep Abdurrohman Abdurrohman, 2018).

1. NU dan Muhammadiyah

Mengangkat NU dan Muhammadiyah sebagai contoh dari Islam moderat di Indonesia merupakan sesuatu yang nyata dan benar adanya. Sebagaimana

yang sudah dijelaskan di atas mengenai maraknya gerakan radikalisme dan terorisme dengan beberapa kasus yang sudah pernah terjadi sebelumnya. Dalam merespon hal tersebut, tepatnya pada 13-15 Oktober tahun 2003, diadakan konferensi ulama pertama kali dengan skala se-ASEAN, tema yang kemudian diperbincangkan pada konferensi tersebut ialah *Strategi Dakwah Menuju Ummatan Wasatan dalam Menghadapi Radikalisme* (Heru, 2007, hlm. 329). Dengan adanya konferensi tersebut, menurut Heru Sucipto bahwa konferensi tersebutlah yang kemudian menjadi cikal bakal hadirnya Center for Moderati Muslim (CMM) yang digerakkan oleh NU dan Muhammadiyah dalam mengusung Islam wasathiyah (Islam jalan tengah) (Heru, 2007, hlm. 17). Terbentuknya CMM oleh NU dan Muhammadiyah, menjadikan Indonesia juga dikenal sebagai negeri Muslim moderat (Wahid, 2006, hlm. 60).

Oleh sebab itu, sudah menjadi sepatutnya jika NU dan Muhammadiyah sampai saat ini, selalu menjadi yang ter-eksis di Indonesia dan sudah sepatutnya orang Indonesia bangga akan hal tersebut. Berkat perjuangan dan perang aktif dalam menjaga dan merawat kemoderasian, sehingga menjadikan NU sebagai penyangga atau tiang moderasi Islam di Indonesia, berkat itu pula yang kemudian menjadikan Indonesia sebagai pilot project toleransi terhadap dunia luar (Andika Ronggo Gumuruh and Faza Amrullah, 2021). NU dalam membangun masyarakat yang harmonis tidak pernah lepas dari nilai-nilai ke-Islaman yang di dalamnya juga ditanamkan semangat nasionalisme dan toleransi serta kepedulian sosial yang tinggi. Dengan itu semua, tidak heran jika kemudian NU yang notabennya sebagai organisasi terbesar di Indonesia menjadikannya sebagai sebuah wadah dan banyak mendapat aspirasi masyarakat dan dunia sendiri (Schäfer, 2019).

Berkaitan dengan isu tentang Islam garis keras atau puritan yang mengusung konsep syariat Islam dan menganggap kelompoknya sebagai kelompok yang paling benar, sehingga memunculkan justifikasi-justifikasi seperti sesat, bid'ah atau musyrik kepada orang-orang yang tidak sejalan dengan mereka. Dalam menanggapi isu-isu seperti ini, NU kemudian tidak dengan membalas sikap yang sama melainkan dengan tabayyun untuk

mencari perspektif yang bisa membawa kemaslahatan bagi masyarakat dan penjuru dunia (Lumbangaol, 2021).

Nahdlatul Ulama (NU) menganut paham ahl al-sunnah wa al-jama'ah an-nahdliyyah, sebuah jalur pikir yang mengambil jalan tengah, antara ekstrem kiri (liberal) dan ekstrem kanan (fundamental). Karena itu sumber pemikiran bagi NU tidak hanya al-Qur'an dan Sunnah, tetapi juga menggunakan kemampuan akal ditambah dengan realitas empirik. Cara berpikir semacam itu dirujuk dari pemikir terdahulu, seperti Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi dalam bidang teologi. Sementara dalam bidang tasawuf, mengembangkan metode al-Ghazali dan Junaid al-Baghdadi yang mengintegrasikan antara tasawuf dengan syariat. Maka selain mengutamakan dasar paham keagamaannya dari al-Qur'an dan Hadits, NU juga mengembangkan pemikiran-pemikiran terdahulu yang telah disebutkan di atas. Menurut Ahmad Zahro, NU mendasarkan paham keagamaannya kepada sumber ajaran Islam, yaitu al-Qur'an, as-Sunnah, ijma' dan qiyas (Zahroh, 2004, hlm. 48).

Begitu pula dengan Muhammadiyah yang juga tidak dipisahkan dengan NU, karna juga aktif dan berperan untuk menguatkan jaringan dan institusi-institusi penyangga moderasi Islam. Muhammadiyah sebagai organisasi yang moderat layaknya NU, juga memberikan indikator-indikator untuk dinamakan moderat, seperti punya kompetensi yang antisipatif, memiliki pola pikir yang inovatif atau *tajdid*, bersifat plural dan bersikap moderat atau tengah-tengah (Sodikin & Maarif, 2021).

b. Puritan

Jika dilihat arti dan pemaknaan secara umum, istilah puritan sebenarnya tidak jauh berbeda dengan istilah atau Islam fundamentalis, fanatik, radikal atau jihadis dan ekstrimis. Hanya saja, istilah puritan ini digunakan oleh Khaled Abou Fadl karna menurutnya, kelompok puritan memiliki pemikiran yang khas, yaitu tidak toleran, terlalu mengandalkan teks, sehingga juga dikenalnya sebagai kaum absolutisme, sehingga Islam menjadi kaku dan tidak dinamis (Suhandary, 2019).

Islam puritan merupakan kebalikan dari Islam moderat, selain istilah puritan terdapat penamaan lain yang menggambarkan tentang sikap dan gerakan dari kelompok tersebut, yaitu fundamentalism, fanatis, radikal, ekstrimis dan berbagai penamaan lainnya (Rubaidi, 2008, hlm. 31–32). Fenomena terkait Islam puritan atau radikalisme agama, menurut Endang Turmudi dan Riza Sihbudi dalam *“Islam dan Radikalisme di Indonesia”* merupakan suatu fenomena yang pada dasarnya bisa terjadi di setiap agama, sebab gerakan tersebut dipicu dari sebuah ideologi yang itu menjadi pengangan hidup dalam individu maupun kelompok. Islam puritan, berangkat dari ideologi tersebut, sehingga mengupayakan dan mengajak untuk kembali pada dasar agama, melihat perkembangan dan situasi politik yang ada di sekitarnya (Turmudi Endang and Riza Sihbudi, 2005).

Dari penyebaran ideologi tersebut berkembang menjadi gerakan, dikarenakan dalam penyebaran ideologi dihalangi oleh kekuatan dari kelompok yang lain atau pemerintah (Antwi-Boateng, 2017). Dalam situasi tersebut, tidak jarang kemudian dalam gerakannya terdapat sikap anarkis, kekerasan dan bahkan terorisme sebagaimana kasus-kasus teroris yang sudah disebutkan di atas. Namun, dari pergeseran tersebut ada yang bertahan pada tahap penyebaran ideologi, dan ada pula yang bergerak dengan tindakan, sehingga sering disebut sebagai teroris (Doosje dkk., 2016).

Dalam hal ini, menurut Rahimi Sabirin, puritanisme, radikalisme dan segala turunannya bisa dilihat dari 4 karakteristik. Dari ke empat karakteristik ini juga sebagai acuan dalam melihat wajah Islam non moderat di Indonesia. Ke empat karakteristik tersebut, yaitu: 1) tidak mengakui atau tidak melihat kebenaran dari pendapat orang lain (intoleran), 2) selalu menganggap kelompok dan pendapat mereka adalah yang paling benar, sehingga kelompok selain dari mereka termasuk yang salah (fanatik), 3) menganggap modernisme sesuatu tidak baik, sehingga membedakan diri dari umat Islam kebanyakan (eksklusif), kerap melakukan sebuah kekerasan demi mencapai tujuannya (revolusioner) (Sabirin, 2004, hlm. 6).

Jika melihat pada pengertian di atas dan sebagaimana yang sudah disebutkan oleh Khaled Abou el Fadl, setidaknya ada dua kelompok di Indonesia yang masuk kategori Islam Puritan, yaitu Wahabi dan Salafi.

1. Wahabi dan Salafi

Islam dikenal sebagai agama yang cinta damai, ramah dan menjunjung tinggi perdamaian dan persaudaraan antar sesama, begitu pula sebaliknya bahwa Islam melarang untuk melakukan perpecahan dan penuh kekerasan. Untuk salafi sendiri adalah istilah yang diusun oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho. Dalam perkembangannya salafi kemudian menyerukan pergerakan dengan merujuk kepada penganut Islam awal demi melakukan pembaruan dan pemurnian (Mujibuddin & Riza, 2022). gerakan pemurnian ajaran lainnya adalah wahabi, yang dalam proses pemurnian ajaran ini mereka selalu menyerukan untuk kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah, namun dengan pemahaman yang literal (Hasyim, 2022).

Salafi dan Wahabi menjadi kelompok yang senantiasa melakukan pergerakan pemurnian ajaran Islam, dengan slogan untuk membasmi segala sesuatu yang memiliki unsur bid'ah dan khurafat (Suharto, 2018). Kendati ada sedikit perbedaan, namun keduanya sama-sama memiliki semangat memurnikan Islam dengan slogan bersandarkan kepada al-Qur'an dan Hadis.

Dari paparan di atas, dapat dilihat bahwa kelompok-kelompok tersebut menghendaki ditegakkannya hukum-hukum Islam dan norma Islam secara menyeluruh, baik dari kehidupan individu maupun bermasyarakat dan bernegara, sebagaimana apa yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah (Hassan, 2015). Dari hal tersebut menjadikan mereka fanatik terhadap ideologinya. Masdar Hilmy menyatakan, bahwa dari karakter tersebut mengindikasikan bahwa Islam radikal atau puritan merupakan penganut totalitarian. Ideologi tersebut menekankan mereka untuk menegakkan visi Islam, yaitu mempersatukan antara *al-Din, Dunya, dan Dawlah*, sebab segala aspek yang kehidupan manusia sudah tercover dan jelas dalam al-Qur'an dan Hadis. Dapat dipahami bahwa ujung dari ideologi tersebut adalah upaya untuk mendirikan negara Islam yang mengatur seluruh individu dan lapisan masyarakat dengan konsep syariah (Hilmy, 2013a).

Meski demikian, keyakinan dan ideologi yang dipegang teguh oleh kelompok atau Islam puritan tetap mempunyai landasan konseptual, seperti harus memerangi kejahatan dan menebar kebaikan, berjihad di jalan Allah, membangun ulang komunitas atau golongan sebagaimana di zaman Nabi, adanya konsep kebangkitan Islam, sehingga mereka bercita-cita dengan keyakinan tinggi untuk bisa menerapkan hukum Islam sebagai konsep keadilan, dan merupakan upaya perlawanan terhadap konsep penindasan yang dilakukan oleh Barat (Andersen & Sandberg, 2020). Dalam mewujudkan semua hal tersebut, mereka senantiasa menyerukan jihad kepada seluruh umat Muslim, walau harus dengan aksi dan gerakan kekerasan (Chalmers, 2017).

Penutup

Islam puritan dan Islam moderat, jika kita telaah bahwa keduanya tetap ditemukan persamaan dan perbedaan. Persamaannya jika kita lihat bahwa keduanya tetap sama-sama berpegang teguh kepada al-Qur'an dan Hadis, hanya saja keduanya berbeda dalam memaknai. Islam moderat lebih condong dengan melakukan pendekatan yang lebih inklusif, toleran dan selalu mempertimbangkan kemaslahatan manusia atau masyarakat, termasuk sosial dan kebudayaan yang berlaku di masyarakat. Sedangkan Islam puritan cenderung absolutis, sebab hanya terfokus pada pemaknaan secara harfiah dan literal terhadap ajaran agama. NU dan Muhammadiyah merupakan contoh organisasi Islam moderat di Indonesia yang berperan dalam memperjuangkan Islam yang moderat, toleran, dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis. Kelompok Islam puritan di Indonesia saat ini yang terlihat nyata adalah nafas ideologinya seperti Ikhwanul Muslimin dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang telah dibubarkan oleh pemerintah. Maka dengan demikian, perlu untuk selalu memunculkan dan mengadakan dialog dan pemahaman yang lebih baik antara kelompok tersebut, sehingga masyarakat muslim yang dikenal ramah, santun dan cinta damai bisa benar-benar hidup dalam masyarakat muslim hingga terbentuk masyarakat yang harmoni dan rukun.

DAFTAR PUSTAKA

- A. F., Y. (2017). Radikalisme, liberalisme dan terorisme: Pengaruhnya terhadap agama islam. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 1, 76–94.
- Abdurrohman, A. A. (2018). Eksistensi islam moderat dalam perspektif Islam. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 14(1).
- Abou El Fadl, K. (2002). *Musyawaharah buku: Menyusuri keindahan Islam dari kitab ke kitab*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Abou El Fadl, K. (2005a). *The great theft: Wrestling Islam from the extremists* (1st ed). New York, NY: HarperSanFrancisco.
- Abou El Fadl, K. (2005b). *The great theft: Wrestling Islam from the extremists*. New York.
- Adawiyah, R. (2018). Makna Islam Sebagai Agama Rahmatan Lil Alamin Perspektif Partai-Partai Islam Periode 2014-2019 (Studi terhadap Pernyataan Petinggi Partai Islam dalam Menanggapi Isu SARA). *Jurnal Imtiyaz*, 2(1), 15–33.
- Andersen, J. C., & Sandberg, S. (2020). Islamic State propaganda: Between social movement framing and subcultural provocation. *Terrorism and Political Violence*, 32(7), 1506–1526.
- Antwi-Boateng, O. (2017). The rise of pan-Islamic terrorism in Africa: A global security challenge. *Politics & Policy*, 45(2), 253–284.
- Anhusadar, L. (2018). Potensi Radikalisme Islam Fundamental di Daerah Tujuan Wisata di Kabupaten Wakatobi. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 18(1), 23-40.
- Arti kata moderat—Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (t.t.). Diambil 18 Maret 2023, dari <https://kbbi.web.id/moderat>
- Arti kata puritan—Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (t.t.). Diambil 1 April 2023, dari <https://kbbi.web.id/puritan>
- Azmi, N. (2015). Potensi Emosi Remaja dan Pengembangannya. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 2(1), 36–46.
- “Battling Islamic Puritans,” Los Angeles Times, Jan 2, 2002. (t.t.). Diambil 16 Maret 2023, dari Scholar of the House website: <http://scholarofthehouse.stores.yahoo.net/batlosantimj.html>
- Bayu Fermadi. (2020). Moderat dan Puritan dalam Pemikiran Khaled Abou El Fadl. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*, 5(2), 182–194. <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v5i2.67>
- Bibliography of Dr. Abou El Fadl. (t.t.). Diambil 18 Maret 2023, dari <http://www.scholarofthehouse.org/biofkhabelfa.html>
- Chalmers, I. (2017). Countering violent extremism in Indonesia: Bringing back the Jihadists. *Asian Studies Review*, 41(3), 331–351.
- Doosje, B., Moghaddam, F. M., Kruglanski, A. W., De Wolf, A., Mann, L., & Feddes, A. R. (2016). Terrorism, radicalization and de-radicalization. *Current Opinion in Psychology*, 11, 79–84.
- Endang, T., & Sihbudi, R. (2005). *Islam dan Radikalisme di Indonesia*.
- Gumuruh, A. R., & Amrullah, F. (2021). MODERATION OF RELIGION AND STRENGTHENING OF DEMOCRACY (Islamic Moderation Values and Its Implementation in Pancasila Democracy). *International Journal of Education Scholars*, 2(1), 41–52.

- Hafid, W. (2011). Tipologi Islam Moderat dan Puritan: Pemikiran Khaled M. Abou El-Fadl. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 1(1).
- Hassan, G. S. (2015). Radical Islam/Islamic Radicalism: Towards a Theoretical Framing. *Canadian Journal of Sociology*, 12, 1–4.
- Hasyim, S. (2022). The Shadow of Neo-Hanbalism: The Idea of Islamic Extremism in Indonesia. *Islamic Studies Review*, 1(1), 67–94.
- Heru, S. (2007). Islam Mazhab Tengah: Persembahan 70 Tahun Tarmizi Taher. Jakarta: Grafindo.
- Hilmy, M. (2013a). The politics of retaliation: The backlash of radical Islamists to the deradicalization project in Indonesia. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 51(1), 129–158.
- Hilmy, M. (2013b). Whither Indonesia's Islamic moderatism?; a reexamination on the moderate vision of Muhammadiyah and NU. *Journal of Indonesian Islam*, 7(1), 24–48.
- Kasaro, G. (2019). *Religion as an instrument of oppression: A thematic analysis of 'Allah is not obliged,' 'the poor christ of bomba' and 'arrow of God'*.
- Larsson, G. (2016). "One cannot doubt the potential effect of these fatwas on modern Muslim society." 1 Online Accusations of Disbelief and Apostasy: The Internet as an Arena for Sunni and Shia Muslim Conflicts. *Studies in Religion/Sciences Religieuses*, 45(2), 201–221.
- Lumbangaol, D. (2021). The Journey of Indonesia Foreign Policy and Recommendations in Responding Global Terrorism and Radicalism. *Journal of Government and Political Issues*, 1(2), 108–117.
- Madali, E. (2021). Reformisme Hukum: Pengamalan Agama Perspektif Salafi Wahabi. *JURNAL RES JUSTITIA: JURNAL ILMU HUKUM*, 1(1).
- Maghfuri, A. (2019). Countering Conservative-Radical Understanding By Mainstreaming Moderat Islam and the Role of Educational Institution in Indonesia. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 3(1), 1–14.
- Mujibuddin, M., & Riza, M. F. (2022). Variety of Political Expressions: Study of Khilafatism Discourse on Islamic Salafi Websites in Indonesia. *Al Qalam*, 39(2), 132–149.
- Mulia M, A. B., Jaiz, M., & Burhanudin, B. (2018). *TEROR SARINAH DALAM KARYA FOTO ADITIA NOVIANSYAH (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Visualisasi Teror Majalah Tempo Edisi 14 Januari 2016)*.
- Mun'im, A. R. Z. (2018). Islam Puritan VS Islam Moderat (Menapak Gagasan Khaled Abou el Fadl dalam The Great Theft: Wrestling Islam from Extremists). *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 225–244. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v5i2.434>
- Nur, M. (2013). Problem Terminologi Moderat dan Puritan dalam Pemikiran Khaled Abou El-Fadl. *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 11(1), 83–100.
- Polizzi, D., & Polizzi, D. (2021). Beyond Who Is Killing Whom. *Toward a Phenomenology of Terrorism: Beyond Who is Killing Whom*, 245–255.
- Puritanism | Definition, History, Beliefs, & Facts | Britannica. (t.t.). Diambil 1 April 2023, dari <https://www.britannica.com/topic/Puritanism>

- Qomar, M. (2012). *Fajar baru Islam Indonesia: Kajian komprehensif atas arah sejarah dan dinamika intelektual Islam Nusantara* (Cet. 1). Ujungberung, Bandung: Mizan: Didistribusikan oleh Mizan Media Utama.
- Rahanar, A. K., & Gultom, E. R. (2023). PENANGGULANGAN TINDAK PIDANA TERORISME DI INDONESIA DENGAN PENDEKATAN PENAL DAN NON PENAL. *PALAR (Pakuan Law review)*, 9(1), 14–25.
- Roby, A. F., & Muhid, A. (2022). Pendidikan karakter siswa pondok pesantren dalam upaya mencegah radikalisme: Literature riview. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan*, 7(1), 1–1.
- Rubaidi, A. (2008). *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama & masa depan moderatisme Islam di Indonesia*. Logung Pustaka.
- Rusli, R. (2009). *Gagasan Khaled Abu Fadl Tentang “Islam Moderat Versus Islam Puritan: Perspektif Sosiologi Pengetahuan*. 8(1), 99–123.
- Sabirin, R. (2004). *Islam dan Radikalisme*. Yogyakarta: Ar-Rasyid.
- Schäfer, S. (2019). Democratic Decline in Indonesia: The Role of Religious Authorities. *Pacific Affairs*, 92(2), 235–255.
- Sinani, B. (2022). Post-Salafism: Religious revisionism in contemporary Saudi Arabia. *Religions*, 13(4), 340.
- Sodikin, A., & Maarif, M. A. (2021). Penerapan Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi. *Edukasi*, 19(2), 188–203.
- Suhandary, D. (2019). Moderat Dan Puritan Dalam Islam: Telaah Metode Hermeneutika Khaled M. Abou El Fadl. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 1(1), 19–44.
- Suharto, T. (2017). Indonesianisasi islam: Penguatan islam moderat dalam lembaga pendidikan islam di indonesia. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(1), 155–178.
- Suharto, T. (2018). Transnational Islamic education in Indonesia: An ideological perspective. *Contemporary Islam*, 12(2), 101–122.
- Syafi’i Mufid, A. (2011). *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Jakarta.
- Syamsudin, M. H. (2021). Titik “Temu Fundamentalisme, Radikalisme, dan Terorisme Gerakan Jamaah Islamiyah (JI)(Studi Kasus Bom Bali I). *Jurnal Pemikiran Politik Islam*, 4(2).
- Syed, J. (2016). Targeted killings in Bangladesh: Diversity at stake. *The Huffington Post*.
- Teplesky, J. M. (2016). *Salafi Jihadism: A 1,400-Year-Old Idea Rises Again*. US Army School for Advanced Military Studies Fort Leavenworth United States.
- W. Arnold, T. (1985). *Sejarah Dakwah Islam, terj.A. Nawawi Rambe*. Jakarta: Widjaya.
- Wahid, A. (2006). *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. The Wahid Institute.
- Zahroh, A. (2004). *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa’il*. Yogyakarta: LKiS.
- Zainuri, A. (2020). *Narasi perdamaian membangun keharmonisan antar pemeluk agama di Indonesia*. CV Prabu Dua Satu.